

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Struktur Kepemilikan

Kepentingan antara manajerial dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyamakan kepentingan – kepentingan yang terkait. Dengan munculnya mekanisme pengawasan dapat menimbulkan biaya yang disebut dengan *agency cost*, perusahaan yang melakukan pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan mengurangi konflik keagenan. Konflik antara menejer dengan pemegang saham disebabkan karena pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencairan dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan dana yang diperoleh.

Untuk mengurangi *agency cost* ada beberapa alternatif yang digunakan yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan (*insider ownership*) alternative kedua dengan memantau melalui investor – investor institusional. Kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Menurut para peneliti mereka berpendapat bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perusahaan, struktur kepemilikan, motivasi

membentuk motivasi manajer dan dapat menentukan tujuan perusahaan. Pemilik akan membuat strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, strategi yang ditentukan kemudian akan diimplementasikan dan mengalokasikan sumber dana yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, dengan demikian peran kepemilikan suatu perusahaan sangat penting dalam menentukan keberlangsungan tujuan perusahaan. (Kesimpulan.com, 2008)

2.1.1.1 Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham publik merupakan kepemilikan saham oleh masyarakat. Masyarakat cenderung mengharapkan laba yang besar dari perusahaan sehingga dapat menaikkan laba saham pula. Kepemilikan saham publik biasanya lebih berfokus pada kepentingan jangka pendek agar cepat mendapatkan *retrun*.

Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh kepemilikan dari public, karena kepemilikan public merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan yang sudah *go public* di masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan (Rika & Islahudin, 2008) menunjukkan bahwa kepemilikan oleh public memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan yang semakin meningkat maka nilai perusahaan akan meningkat juga. Dengan demikian perusahaan akan melaporkan laba yang tidak konservatif apabila struktur kepemilikan tinggi.

2.1.1.2 Kepemilikan Institutional

Kepemilikan saham institutional berbentuk entitas yaitu perbankan, asuransi, dana pensiun, reksadana dan institusi lain. Kepemilikan saham institutional merupakan pemegang saham yang besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan saham yang tinggi memerlukan pengawasan yang lebih ketat untuk mencegah perilaku *opportunistic* manajer (Wayan, 2011).

Menurut Mursalim, (2007) kepemilikan institutional dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses *monitoring*. Pemegang saham institutional juga memiliki *opportunity*, *resource*, dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen.

Teori keagenan (*Agency theory*), perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan, pihak manajemen sebagai agen mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini yang sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai principal.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dinilai dengan analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan prestasi kinerja manajer dalam periode tertentu, (Muchlisin, 2011). Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam

menghasilkan laba dan dapat memenuhi kewajibannya terhadap *shareholder*, *stakeholder*, dan pada investor agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan atau analisis rasio yang ada pada laporan keuangan. Kinerja keuangan sering dijadikan perusahaan sebagai indikator dalam mengukur prestasi kinerja perusahaan secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan perusahaan.

kinerja rasio keuangan adalah sebuah alat ukur yang digunakan perusahaan dalam menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Perusahaan menggunakan pengukuran kinerja keuangan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternative lain.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik. Suatu perusahaan dapat

dikatan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2.1 Metode Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan elemen keuangan maupun non keuangan. Elemen keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Retrun On Asset (ROA)* dan *Retrun On Equity (ROE)*. *Retrun On Asset (ROA)* dapat merefleksikan keuangan bisnis dan efesiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset yang ada dalam perusahaan. Rasio ini meliputi rasio *profitabilitas*, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam menggunakan assetnya, dan akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio keuangan yang sangat penting bagi pemilik perusahaan adalah ROE, karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh pengelola perusahaan dari modal yang telah disediakan. Pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik artinya ada potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam pengelolaan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, sehingga kepercayaan

investor atas modal yang diinvestasikannya pada perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar (Helmy, 2013).

2.1.3 Corporate Social Responsibility

Saat ini CSR ditandai dengan adanya inisiatif standar secara internasional dalam bentuk ISO 26000 yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* adalah bentuk kepedulian sosial perusahaan yang sekarang ini menjadi aspek penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam perencanaan CSR ada keterkaitan antara ISO 26000, nilai perusahaan dan *stakeholder* (Asep, Emir, & M Nurdizal, 2011).

ISO 26000 adalah standar internasional tanggung jawab sosial perusahaan atas dampak yang ditimbulkan akibat dari aktivitas operasional pada masyarakat dan lingkungan, dampak tersebut bisa diatasi dengan perilaku etis dan transparan dalam berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, seperti kesehatan, kesejahteraan masyarakat, memperhatikan penilaian pemangku kepentingan terhadap perusahaan, mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku serta konsisten dengan norma perilaku internasional yang diimplementasikan pada seluruh aktivitas yang terkait dengan operasional perusahaan.

Menurut Bowen dalam Ismail, (2012) kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan bertumpu pada kesamaan tujuan dan nilai – nilai perusahaan dengan tujuan dan nilai dari masyarakat. Asumsi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang telah dijelaskan oleh Bowen dibagi menjadi dalam

dua bagian, asumsi pertama perusahaan bisa masuk dalam lingkungan masyarakat karena adanya dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu perusahaan dalam menjalankan bisnis harus sesuai dengan pedoman yang ditetapkan masyarakat atau kontrak social yang dimiliki perusahaan terhadap masyarakat yang berisi sejumlah hak dan kewajiban. Kontrak sosial yang dibuat bisa mengalami perubahan sesuai dengan perubahan kondisi masyarakat. Kontrak sosial merupakan dasar bagi legitimasi bisnis, kontrak sosial dijadikan perusahaan sebagai sarana untuk menyesuaikan tujuan perusahaan dengan tujuan masyarakat dalam bentuk tanggung jawab social perusahaan.

Asumsi kedua yaitu pelaku bisnis bertindak sebagai agen moral dalam suatu masyarakat. Dalam pembuatan keputusan yang dilakukan manajemen puncak mencerminkan nilai – nilai yang dimiliki manajemen puncak, agar terjadi kesamaan nilai – nilai yang dimiliki perusahaan dengan nilai – nilai masyarakat, maka manajer harus berperilaku sesuai dengan masyarakat.

Menurut Ismail, (2012) secara simultan perusahaan akan menjalankan tiga jenis tanggung jawab kepada *stakeholder*, ketiga jenis tanggung jawab tersebut harus dijalankan secara bersamaan dan seimbang, apabila salah satu tanggung jawab terlalu ditekankan menyebabkan perusahaan tidak berjalan secara optimal. Tiga jenis tanggung jawab yang harus dilakukan perusahaan meliputi : *economic responsibility, legal responsibility dan social responsibility*.

Tanggung jawab ekonomi (*economic responsibility*) perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan laba secara optimal, perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholder*) dalam bentuk pengelolaan perusahaan yang menghasilkan laba yang kemudian akan dibagikan pada pemegang saham dalam bentuk deviden dan laba ditahan yang akan diinvestasikan kembali kepada perusahaan.

Selain bertanggung jawab ekonomi pada pemegang saham, perusahaan juga memiliki tanggung jawab ekonomi pada kreditor yang telah menyediakan pinjaman bagi perusahaan. Tanggung jawab pada perusahaan pada kreditor dalam bentuk menyisihkan sebagian kas perusahaan untuk membayar cicilan pokok dan bunga pinjaman yang jatuh tempo. Apabila perusahaan gagal dalam membayar kewajibannya pada kreditor sangat mempengaruhi riwayat kredit atau perusahaan akan di *black list* dan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan.

Tanggung jawab hukum (*legal responsibility*) dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan harus mematuhi peraturan perundang – undangan yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawab hukum perusahaan. Pembuatan peraturan agar perusahaan berjalan sesuai harapan masyarakat, ditetapkan peraturan juga dapat membantu menciptakan arena permainan bisnis yang adil dalam bersaing satu dengan yang lainnya. Menurut (Ang & Marsella, 2015) berpendapat bahwa kegiatan CSR merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk meningkatkan

kesejahteraan perusahaan tidak hanya untuk mencari keuntungan tetapi harus menjaga hubungan yang baik dan seimbang dengan nilai, norma dan budaya setempat dari lingkungan.

2.1.3.1 Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan

Ada dua sifat pengungkapan social perusahaan yang pertama bersifat wajib yaitu pengungkapan infomasi yang wajib dilakukan perusahaan didasarkan pada peraturan dan standar tertentu, sifat yang kedua yaitu sukarela untuk mengungkapkan informasi melebihi peraturan yang telah berlaku.

Peran perusahaan selain untuk memakmurkan pemegang saham dan menghasilkan laba yang tinggi juga mempunyai tanggung jawab social yang perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, sesuai dengan peraturan yang ada dalam (PSAK) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 1998) paragraph kesembilan yang berisi:

“bagi perusahaan industri dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan tentang lingkungan hidup dan laporan nilai tambah. Faktor – faktor lingkungan hidup berperan penting dalam kegiatan industry yang menganggap pegawai sebagai pengguna laporan.”

Pengungkapan social yang dilakukan perusahaan pada umumnya bersifat sukarela, belum diaudit dan tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu. Menurut Rika & Islahudin, (2008) menyebutkan item-item yang termasuk dalam wawancara pertanggungjawaban social adalah:

1. Kemasyarakatan

Item ini mencakup aktivitas kemasyarakatan yang diikuti perusahaan, misalnya aktivitas yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, kebudayaan dan pengungkapan kemasyarakatan lainnya.

2. Ketenagakerjaan

Item ini mengenai dampak aktivitas pada orang - orang yang ada dalam perusahaan meliputi rekrutmen, program pelatihan, gaji, mutasi, promosi dan lainnya.

3. Produk dan konsumen

Item ini melibatkan aspek kualitatif produk atau jasa seperti durability, pelayanan, kepuasan pelanggan, kejujuran dalam iklan, kejelasan/kelengkapan isi pada kemasan dan lainnya.

4. Lingkungan hidup

Item ini meliputi aspek lingkungan dari aktivitas proses produksi seperti pengendalian polusi dalam menjalankan operasional bisnis, mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan akibat proses aktivitas produksi sumber daya alam dan konversi sumber daya alam.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan kemakmuran pada pemegang saham secara maksimum, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan harga yang siap dibayar oleh calon investor apabila perusahaan tersebut dijual. Pengambilan keputusan keuangan dalam sebuah perusahaan yang dilakukan oleh manajer harus menentukan tujuan terlebih dahulu karena pengambil keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Menurut Ayu & Ary, (2013) nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham suatu perusahaan, harga saham muncul karena adanya permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham tersebut dapat dijadikan penilaian perusahaan. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya dilihat dari nilai ekuitas saja tetapi juga memperhatikan hutang dan saham preferennya. Harga saham yang tinggi menunjukkan investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan, dengan peningkatan harga saham perusahaan akan mendapatkan keuntungan melalui *capital gain*.

Perusahaan yang mampu meningkatkan harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kemakmuran pemegang saham, kekayaan pemegang saham dan pemilik perusahaan dipengaruhi oleh harga pasar dari saham yang mencerminkan keputusan investasi dan pendaan.

2.1.5 Hubungan Antara Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai perusahaan

Peran struktur kepemilikan dalam perusahaan penting karena dapat menunjukkan bahwa dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan modal tetapi juga ditentukan dari prosentase kepemilikan institusional dan public.

Kepemilikan dalam perusahaan paling besar dimiliki oleh institusi, institusi memiliki peran penting untuk memonitoring manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi maka semakin efisien dalam memonitoring manajemen terhadap pemanfaatan *asset* perusahaan dan mencegah pemborosan yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Nilai perusahaan dapat meningkat apabila institusi mampu menjadi alat monitoring yang efek bagi perusahaan. Menurut penelitian (Sri & Pancawati, 2011) yang telah membuktikan bahwa struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan publik menunjukkan perusahaan menjual saham kepada para investor umum dan membiarkan saham tersebut diperdagangkan di pasar saham. Menurut penelitian Gang *et al* dalam (Sukimi, Anisa, & Gugun, 2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan public maka deviden saham juga akan naik. Masyarakat beranggapan bahwa perusahaan yang baik dapat menghasilkan laba yang baik dimasa yang

akan datang untuk membayar deviden. Sehingga masyarakat berkeyakinan bahwa meningkatnya deviden saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan yang diwakili oleh institusional dan public memiliki hubungan signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

2.1.5.2 Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan pada perusahaan dapat mencerminkan baik atau buruknya nilai perusahaan. Kinerja keuangan merupakan faktor penting bagi investor dalam pengambilan keputusan ketika akan melakukan investasi, setiap investor tentunya akan lebih suka pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik oleh karena itu harga saham sering ditentukan dari prestasi, reputasi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang buruk menyebabkan minat investor untuk berinvestasi rendah karena harapan mendapatkan *retrun* yang tinggi sesuai keinginan investor akan sulit tercapai. Hal ini akan mengakibatkan turunya harga saham perusahaan. Indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah ROA dan ROE.

Profitabilitas perusahaan secara langsung dapat mempengaruhi *retrun* pemegang saham yang diwakili oleh ROA dan ROE dengan asumsi bahwa nilai ROA dan ROE yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan baik sehingga perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang baik maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang dapat mempengaruhi

nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan (Helmy, 2013) ROA dan ROE memiliki hubungan positif terhadap *retrun* saham dan perusahaan mampu untuk membagikan deviden yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan.

2.1.5.3 Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai perusahaan

Peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan utama bagi setiap perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan memperhatikan faktor ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Dengan adanya penerapan CSR yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor (Rika & Islahudin, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sigit, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi, penelitian yang dilakukan menggunakan metode regresi berganda dan hasil penelitian adalah secara parsial variabel kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan secara parsial CSR mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putu & Agung Gede, 2015) yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap

kebijakan deviden, hasil penelitiannya adalah struktur kepemilikan institutional berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden, sedangkan kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Menurut penelitian yang dilakukan (Jhon, 2012) yang berjudul pengaruh kepemilikan manajemen kepemilikan institusi, DER dan ROA terhadap nilai perusahaan, hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel kepemilikan institusi dan manajemen dan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

(Rika & Islahudin, 2008) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan presentase kepemilikan manajemen sebagai variabel moderating, hasil penelitiannya adalah CSR, prosentase kepemilikan manajemen serta interaksi CSR dengan prosentase kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh berbagai variable independen terhadap nilai perusahaan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini bisa dilihat pada table 2.1.

Ringkasan penelitian terdahulu terdapat pada tabel di bawah ini

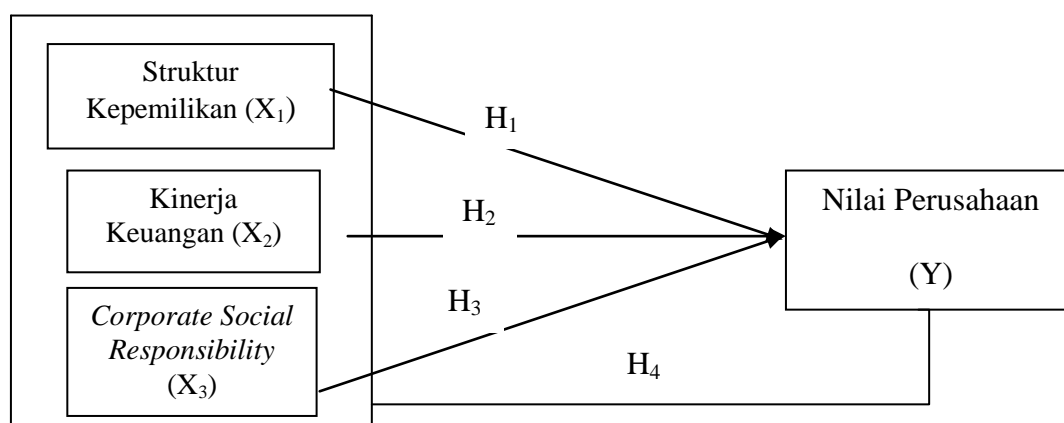
Table 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Variabel penelitian	Populasi dan sampel	Alat analisis	Hasil penelitian
1.	(Sigit, 2014) pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> sebagai variabel pemoderasi	Variable independen: kinerja keuangan variabel dependen: nilai perusahaan variabel pemoderasi : <i>corporate social responsibility</i>	Perusahaan makanan dan minuman yang telah <i>go public</i> di BEI dalam kurun waktu 2009-2010	Regresi berganda	parsial variabel kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan secara parsial CSR mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
2.	(Putu & Agung Gede, 2015) pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap kebijakan deviden	Variable independen : struktur kepemilika, kinerja keuangan Variabel dependen: kebijakan deviden	Perusahaan manufaktur di BEI yang memiliki kepemilikan institutional dan manajerial yang membagikan deviden secara berturut – turut selama 2010-2013	Regresi linier berganda	struktur kepemilikan institutional berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden, sedangkan kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden
3.	(Jhon, 2012) pengaruh penelitiannya.	Variabel dependen: Nilai perusahaan Variabel independen: kepemilikan manajemen kepemilkan institusi, DER dan ROA	Perusahaan yang terdaftar di BEI kelompok LQ45 periode 2008-2010	Regresi linier berganda	menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel kepemilikan intitusi dan manajemen dan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4.	(Rika & Islahudin, 2008)	Variabel dependen : Nilai perusahaan Variabel independen: CSR Variabel moderating : Kepemilikan manajemen	Perusahaan yang terdaftar di BEJ	Regresi linier berganda	CSR, prosentase kepemilikan manajemen serta interaksi CSR dengan prosentase kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Menurut Brigham Gapensi dalam Jhon, (2012) nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti tingginya kemakmuran pemegang saham, perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan dan bertanggungjawab terhadap pemegang saham banyak para investor yang ingin menginvestasikan dana untuk sebuah perusahaan yang mampu memberikan kontribusi yang baik. Kemakmuran pemegang saham dan perusahaan dapat dipresentasikan oleh harga pasar saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen *asset*.

Berdasarkan uraian landasan teori di atas dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya maka model kerangka kajian yang digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber : (Sigit, 2014), (Jhon, 2012) yang akan dikembangkan untuk penelitian ini.

2.4 Perumusan Hipotesis

H1 : Diduga ada pengaruh antara struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan

H2 : Diduga ada pengaruh antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

H3 : Diduga ada pengaruh antara *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan

H4: Diduga struktur kepemilikan, kinerja keuangan dan *corporate social responsibility* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan